

**BAB IV**

**ANALISIS APLIKASI METODE KETELADANAN DALAM  
PEMBELAJARAN AKHLAK DI MADRASAH DINIYAH AWWALIYAH  
RAUDLOTUL MUTA'ALIMIN SUKOLILAN PATEBON KENDAL**

**A. Analisis Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal.**

Tujuan diterapkannya metode keteladanan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran akhlak di tingkat Madrasah. Persiapan kearah pelaksanaan pembelajaran akhlak telah dilaksanakan dengan berbagai cara melalui upaya guru dalam menerapkan metode keteladanan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran akhlak yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan selama ini dapat berjalan dengan efektif. Upaya yang dilakukan adalah meliputi metode, pendekatan, strategi dan media dalam pembelajaran akhlak.

**1. Metode Pembelajaran Akhlak**

Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Jika tidak ada metode maka kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik dan untuk tujuan yang diharapkan serta berhasil tidaknya suatu pelajaran sering disorot dari penggunaan metodenya. Tetapi keberhasilan tersebut tidak hanya terfokuskan pada metode belaka melainkan tergantung pada beberapa faktor lainnya. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa setiap metode dapat digunakan dengan baik di tangan seorang guru yang memiliki tehnik-tehnik mengajar dengan baik dan menarik.

Sudah banyak metode dikenal oleh para guru, akan tetapi metode mana yang mampu menunjang peserta didik di dalam belajar secara aktif dengan mengacu kepada kemampuan proses yang

diharapkan. Metode merupakan salah satu sarana atau alat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Karenanya kemampuan seorang guru yang baik belum tentu bisa menjamin keberhasilan pengajarannya. Apabila tanpa memperhatikan penerapan metode pengajaran yang tepat.

Di antara beberapa metode pengajaran yang digunakan, disini penulis mengikuti tentang penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal. Guru memilih metode ini dalam proses pembelajaran sebagai metode yang tepat untuk pembelajaran akhlak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tidak membosankan, dengan penuh variasi serta dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tujuan diterapkannya metode keteladanan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran akhlak di tingkat Madrasah. Persiapan kearah pelaksanaan pembelajaran akhlak telah dilaksanakan dengan berbagai cara melalui upaya guru dalam menerapkan metode keteladanan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran akhlak yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin selama ini dapat berjalan dengan efektif, karena didukung dengan adanya tenaga pengajar profesional yang sebagian besar dari mereka adalah tokoh masyarakat yang *berbasic* pembelajaran pesantren. Disamping itu juga dengan adanya tujuan pembelajaran yang merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, juga dengan adanya metode yang tepat yang mana metode merupakan tehnik atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Untuk itu Guru harus bisa

memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi peserta didik. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan Guru dalam menggunakan metode keteladanan sebagai metode pembelajaran akhlak yaitu tentang apa, mengapa dan bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak.

a. Apa itu metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Metode keteladanan sebagai suatu metode pembelajaran akhlak digunakan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi peserta didik. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.

b. Mengapa metode keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif untuk mengembangkan sikap siswa. Alasan para guru menggunakan keteladanan sebagai metode yang dianggap efektif karena pada dasarnya akhlak lebih cenderung pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, bukan hanya pada teori saja. Dengan kata lain penanaman nilai-nilai akhlak itu hendaknya bukan

hanya pada ranah kognitif saja, yang berupa pengetahuan moral, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotor yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagaimana penerapan keteladanan

Pembelajaran akhlak dapat meliputi langkah orientasi, pemberian contoh, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan (*kognitif*), kini menjadi sikap (*afektif*), dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku (*Psikomotorik*) yang dilaksanakan sehari-hari.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan.

Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru adalah teladan akhlak yang mulia, misalnya keteladanan bermurah hati, berlaku jujur dan adil, kasih sayang, penampilan yang sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang guru dengan guru lainnya dan hubungan guru dengan para siswanya, disiplin dalam mengajar dan sebagainya.

Contoh keteladanan di atas merupakan modal dalam mendukung keberhasilan lembaga pembelajaran Madrasah Diniyah Awwaliyah, khususnya dalam pembelajaran akhlak. Dengan menjadikan guru sebagai *modeling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak dan tersebarnya ideologi, maka harus ada contoh atau teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh siswa, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin sudah sesuai dengan teori yang ada. Karena metode keteladanan di sana telah merepresentasikan teori tentang metode keteladanan yang ada.

## **2. Pendekatan Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran akhlak, guru tidak mungkin mengajarkan semua materi atau bahan pelajaran akhlak kepada siswa dalam pertemuan tatap muka di kelas. Jika dipaksakan, pembelajaran akan berlangsung secara informatif, yaitu guru berfungsi sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima. Pembelajaran akan berlangsung secara monoton, mengejar target, dan siswa akan segera merasa jenuh.

Cara yang ditempuh oleh guru di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin adalah dengan memilih konsep-konsep yang esensial dan mengajarkannya dengan pendekatan pembelajaran yang tepat sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri. Namun, guru harus memilih lagi karena tidak mungkin mengajarkan semua konsep yang kurang esensial kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran akhlak guru lebih mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar.

Upaya guru dalam proses pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan dengan mengajarkan siswa tentang cara bergaul, saling bertukar pengalaman, berkelakuan sopan santun, mengembangkan rasa percaya akan kemampuan diri dan konsep diri yang sehat dan sebagainya.

Selain itu biasanya guru dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, grafik dan lain-lain, di samping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Dengan pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi dua arah, yaitu mendorong belajar aktif bukan pasif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, mendorong berkembangnya kreativitas. Oleh sebab itu, kegiatan belajar siswa optimal, karena tidak terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada guru, berorientasi pada masalah yang berhubungan dengan minat siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin sudah sesuai dengan teori yang ada, karena secara substansial pendekatan tersebut telah merepresentasikan teori-teori tentang pendekatan pembelajaran.

### **3. Strategi Mengajar**

Strategi mengajar akhlak pada dasarnya adalah usaha guru atau praktik guru dalam melaksanakan pengajaran akhlak melalui cara tertentu, yang dipandang lebih efektif dan efisien. Usaha guru dalam strategi mengajar akhlak menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, alat, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Berdasarkan teori yang ada dan praktik di lembaga-lembaga

pembelajaran formal terdapat tujuan-tujuan pembelajaran. Akan tetapi tidak demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal, yang terdapat di sana hanyalah komitmen dari para guru maupun pengajar lainnya untuk memberikan sumbangsih mereka berupa pembelajaran agama bagi anak di lingkungan setempat sebagai bekal untuk masa depannya. Meskipun secara prosedur belum sesuai dengan teori-teori yang ada, secara substansial merepresentasikan empat tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran akhlak.

Meskipun tanpa adanya tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas dan tertulis kenyataannya Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin masih mampu untuk eksis dan berjalan tanpa adanya tujuan-tujuan tertulis.

Isi tujuan pembelajaran akhlak yang dipaparkan oleh Ustadz Zubaidi, selaku Kepala Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin sudah merepresentasikan tujuan pembelajaran akhlak yang ada disana, karena beliau adalah ustadz senior sekaligus Kepala Madrasah sehingga penulis mengasumsikan beliau bahwa lebih paham kemana arah yang akan dituju Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin khususnya tujuan pembelajaran akhlak. Isi tujuan pembelajaran akhlak tersebut telah sesuai dengan teori tujuan pembelajaran akhlak secara umum yakni agar siswa tidak hanya bisa memahami namun bisa menerapkan sikap yang baik, tutur kata yang santun kepada guru, orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal yang diharapkan timbul setelah adanya pembelajaran akhlak adalah siswa dapat memahami bahan pengajaran yang diajarkan sehingga dapat timbul pengkhayatannya. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin sesuai dengan teori-teori yang ada,

karena secara substansial tujuan-tujuan pembelajaran akhlak yang ada disana telah merepresentasikan teori-teori pembelajaran akhlak yang ada.

Meskipun secara substansial telah sesuai, akan lebih baik lagi jika tujuan-tujuan tersebut dapat lebih jelas sehingga akan jelas dan dapat memantapkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi akhlak pada khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya. Setelah tujuan ditentukan maka guru harus menetapkan bahan atau materi pembelajaran. Karena merupakan sesuatu yang harus ada dan ditetapkan dengan sebaik-baiknya karena akan menjadi pengiring bagi tujuan pengajaran akhlak.

Berdasarkan data yang ada, bahwa bahan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak sesuai dengan kurikulum Madrasah Diniyah Awwaliyah Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan didukung dengan kitab-kitab akhlak klasik. Kitab-kitab yang digunakan adalah Kitab *Tanbihul Muta'allimin*, kitab *al-Akhlakul Banin Juz I* dan Kitab *al-Akhlakul Banin Juz II*.

Materi-materi didalamnya merupakan materi-materi yang tersusun secara berkesinambungan dan sesuai untuk diberikan kepada siswa di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin. Yang rata-rata dari mereka adalah usia 6 - 12 tahun. Karena pada jenjang usia ini mereka mulai tumbuh dan berinteraksi. Sehingga sangat wajar ketika diberikan materi seperti tata krama sebelum memasuki majlis, tata krama di tempat belajar, tata krama setelah selesai belajar, tata krama terhadap anggota badan (diri sendiri), tata krama terhadap kedua orang tua, tata karma terhadap guru, tata krama terhadap ilmu, kesempurnaan hikmah bagi guru dan siswa dan ilmu-ilmu yang diinginkan.

Sebagian besar materi tersebut bersifat faktual dan sebagian lagi bersifat konseptual sebagaimana dalam teori, sehingga sangat mudah untuk diterima oleh siswa. Bahan yang faktual sifatnya konkrit dan

mudah diingat, sedangkan bahan yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak, dan memerlukan pemahaman.

Langkah selanjutnya adalah guru memilih metode dan alat yang dipandang tepat dalam pembelajaran akhlak. Metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat pembelajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.

Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan peranannya. Evaluasi atau penilaian merupakan suatu komponen dapat dijadikan ukuran pencapaian tujuan pembelajaran akhlak. Penilaian tertulis pada pembelajaran akhlak di sana diadakan pada tiap empat bulan sekali dan pada tiap akhir pelaksanaan pengajaran sehari-hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari waktu pelaksanaan sudah sesuai dengan teori ataupun pelaksanaan pada lembaga pendidikan lain yakni telah dilaksanakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Selain itu penilaian juga diambil dari perilaku atau sikap siswa sehari-hari untuk melihat perkembangan sikap siswa dalam menerapkan akhlaknya.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi tertulis dan praktik (perbuatan). Bentuk yang digunakan sudah sesuai dengan teori. Untuk tes tertulis digunakan bentuk obyektif pilihan ganda ternyata sudah cukup bagus. Sedangkan tes perbuatan tampaknya sudah cukup baik dengan menghafalkan dalil-dalil naqli tentang akhlak. Pelaksanaan tes praktik akan masih dalam kewajaran jika jumlah tes ini tidak terlalu banyak dan masih berada dalam tingkat pemahaman santri.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal telah sesuai dengan teori yang

ada, yaitu dengan memperhatikan beberapa variabel pembelajaran akhlak pada khususnya dan variabel pembelajaran pada umumnya.

#### **4. Media Pembelajaran**

Media atau alat-alat pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal masih sederhana dan berupa alat-alat konvensional, yakni berupa peralatan tulis di kelas, buku pegangan guru sekaligus peralatan tulisnya, peralatan tulis santri, poster/gambar berisi do'a-do'a harian dan jadwal piket kebersihan. Alat-alat tersebut sudah merepresentasikan alat pengajaran klasikal, individual dan peraga.

Meskipun sangat sederhana dan konvensional, namun di sana sudah cukup maksimal. Penggunaan alat pembelajaran tersebut secara umum telah disesuaikan dengan waktu, tempat dan situasi. Namun penulis memandang akan lebih baik lagi jika alat pembelajaran untuk siswa ditambah, seperti buku-buku teks pembelajaran akhlak seperti Kitab *Tanbihul Muta'allimin*, kitab *al-Akhlakul Banin Juz I* dan Kitab *al-Akhlakul Banin Juz II* yang selama ini hanya dimiliki oleh guru. Karena dengan memiliki buku pegangan pelaksanaan pembelajaran akan lebih berjalan dengan lancar karena mereka tidak harus menyalin bahan pengajaran di papan tulis, disamping itu mereka dapat lebih dahulu menjajagi terhadap bahan yang akan diajarkan oleh guru karena mereka telah lebih dulu membacanya. Akan lebih baik lagi jika ditambah sarana perpustakaan atau lainnya. Karena bagaimanapun juga pelaksanaan pengajaran di dalam kelas juga tidak terlepas dari alat-alat pengajaran selain di dalam ruangan kelas itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat-alat pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan sudah sesuai dengan teori yang ada, karena meskipun sangat sederhana dan masih konvensional namun penggunaannya sudah maksimal.

## **B. Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal**

Berdasarkan data yang penulis peroleh, terdapat beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin. Kemudian data-data tersebut akan penulis analisa dalam Bab ini.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan secara garis besar adalah sebagai berikut :

### **1. Faktor Penunjang Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal**

#### **a. Guru (*ustadz*) Teladan, Profesional, dan Sukarela.**

Keteladanan seorang guru sebagai metode pembelajaran akhlak siswa di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal adalah keteladanan yang diajarkan langsung oleh para guru dan keteladanan dalam bentuk aktifitas para guru sehari-hari di lingkungan madrasah dan masyarakat. Keteladanan dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik yang diaplikasikan pada proses pembelajaran.

Pada dasarnya mudah bagi pendidik mengajarkan beberapa teori pembelajaran bidang studi akhlak kepada peserta didik, namun hal tersebut akan sulit dilakukan oleh peserta didik dalam mempraktikkan atau mengaplikasikan teori tersebut pada dataran

praktik jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

Profesionalisme dan kesukarelaan guru dapat dinilai dari kesediaannya menjadi tenaga pengajar sukarela yang tanpa dibayar. Dengan mengesampingkan gengsi atas status sosial dan ekonomi, tenaga pendidik atau guru bersedia mengajar anak-anak yang baru berusia 6-12 tahun. Hal ini jelas sangat menunjang bagi pelaksanaan pembelajaran akhlak pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak secara tidak langsung hal ini dapat menjadikan guru atau *ustadz* sebagai contoh teladan (model) bagi para siswa. Pengajar yang profesional dan sukarela tidak mudah dijumpai, saat ini banyak pengajar yang mengajar hanya berorientasi pada gaji (materi), padahal belum tentu guru tersebut profesional dalam mengajar peserta didiknya.

b. Kesadaran orang tua memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan

Pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal tidak mungkin dapat terlaksana apabila tidak ada peserta didik yang mengikutinya. Karena peserta didik merupakan salah satu unsur pembelajaran sebagaimana guru, alat pembelajaran, metode dan lingkungan pendidikan. Penulis memiliki asumsi bahwa adanya peserta didik yang mau belajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Suolilan adalah berkat kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama dari para orang tua yang mendorong mereka memasukkan anaknya sebagai peserta didik di Madrasah ini.

c. Bekal Pendidikan Taman Pendidikan Qur'an

Latar belakang santri dari Taman Pembelajaran Qur'an (TPQ) sangat mendukung pelaksanaan pengajaran bidang studi akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin. Di Taman Pembelajaran Qur'an mereka telah diberikan dasar-dasar

materi pelajaran akhlak serta agama, dengan demikian pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin akan lebih mudah mereka terima. Selanjutnya guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin tinggal melanjutkan dan menyesuaikan bahan pengajaran dengan metode, alat dan evaluasi yang tepat guna.

d. Pengaruh Lingkungan Religius

Adanya lingkungan religius tentu sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin. Dalam lingkungan religius, secara tidak langsung perilaku siswa dapat terkontrol sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh anggota lingkungan religius. Dengan demikian pembelajaran akhlak menjadi sangat terbantu, mengingat tujuan utama dari pembelajaran akhlak itu sendiri adalah pengkhayatan atas akhlak yang diajarkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Faktor Penghambat Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin**

a. Minimnya alokasi waktu

Pelaksanaan pembelajaran yang hanya 2 jam sangatlah kurang maksimal. Untuk itu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan musyawarah yang melibatkan semua pihak yakni guru, orang tua siswa dan penyelenggara sekolah formal. Dengan itu maka dapat menghasilkan solusi mungkin dengan penambahan waktu 1-2 jam sebelum atau sesudah jam pelajaran yang selama ini ada. Dalam musyawarah itu juga guru perlu untuk meminta orang tua siswa untuk lebih memperhatikan kepada anak-anaknya yang mungkin mulai terpengaruh belajarnya karena pengaruh luar.

b. Polusi Udara yang sangat mengganggu

Kelas di MDA Raudlotul Muta`aimin berdekatan dengan kandang Kambing, sehingga bau yang dikeluarkan dari kandang Kambing tersebut ikut terbawa angin dan membuat siswa gaduh atau cenderung berhamburan keluar. Kondisi tersebut lebih parah manakala musim hujan datang. Solusi dari permasalahan ini melalui jalur dialog terbuka atau musyawarah menemukan jalan buntu, sehingga upaya yang akan dilakukan adalah menutupi atap ruangan tersebut dengan flafon atau ternit. Insya Allah tahun depan dapat terealisasikan data tersebut.

c. Beberapa guru ada yang merangkap mengajar di TPQ Raudlotul Muta`alimin Sukolilan. Pembagian jam pada dua sekolah menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran.

**C. Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian merupakan tanggung jawab dari peneliti yang dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun ada keterbatasan-keterbatasan yang perlu menjadi perbaikan selanjutnya antara lain :

1. Ketidakmampuan penuh dalam mengakomodasi semua faktor pendukung yang terlibat dalam penelitian ini.
2. Kurangnya literatur-literatur pendukung yang dipahami oleh peneliti.
3. Adanya beberapa kendala yang ditemui diantaranya kurangnya waktu, tenaga, biaya dan wawasan yang dimiliki peneliti.